

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM PENINGKATAN AKHLAK SISWA SEKOLAH DASAR

Irena Laras^{1*}, Asep Supriatna², Hilda Esmeralda Mariam³, Selvi Asyrika⁴, Sri Mulyati
Parsa⁵

^{1,2,3,4,5}PGMI, STIT Rakeyan Santang, Indonesia

irenalaras.ir@gmail.com, aasepstea@gmail.com, hildaemaryam@gmail.com, selviasyrikaasyrika@gmail.com,
srimulyatiparsa2512@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang implementasi pembelajaran akhlak siswa di SDN Mekarmulya III. Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk memahami pembelajaran PAI di SDN Mekarmulya III, 2) untuk mengevaluasi akhlak siswa di SDN Mekarmulya III, dan 3) untuk menilai implementasi pembelajaran PAI terhadap akhlak siswa di SDN Mekarmulya III. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan instrumen kuesioner dan wawancara. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis data yang diperoleh dari sejumlah siswa yang menjadi sampel, yang merupakan langkah penting dalam metode ilmiah untuk menjawab pertanyaan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SDN Mekarmulya III sudah cukup baik, sebagian besar siswa memberikan tanggapan positif. Dalam proses pembelajaran, metode-metode yang digunakan, seperti metode keteladanan, ceramah, diskusi, dan pemberian hukuman, berhasil membentuk akhlak siswa. Meskipun implementasi pembelajaran PAI terhadap akhlak siswa di SDN Mekarmulya III sudah cukup baik, namun belum mencapai hasil yang maksimal seperti yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan alokasi waktu untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dibandingkan dengan mata pelajaran umum lainnya. Faktor-faktor penghambat lainnya termasuk latar belakang siswa yang kurang mendukung, lingkungan sosial yang tidak mendukung, kurangnya sarana dan prasarana, serta pengaruh media massa seperti televisi dan media cetak.

Kata Kunci: Implementasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Akhlak Siswa.

Abstract: This research examines the implementation of character education for students at Mekarmulya III Elementary School. The objectives of this study are: 1) to understand the implementation of Islamic Religious Education (PAI) at Mekarmulya III Elementary School, 2) to evaluate the students' character at Mekarmulya III Elementary School, and 3) to assess the implementation of PAI learning on students' character at Mekarmulya III Elementary School. The research method used is descriptive analysis, employing questionnaires and interviews as research instruments. In this study, the author analyzed the data obtained from a sample of students, which is an essential step in the scientific method to address the research questions. The results of the study indicate that the implementation of PAI learning at Mekarmulya III Elementary School is satisfactory, as the majority of students responded positively. Various methods used during the learning process, such as role modeling, lectures, discussions, and disciplinary actions, have successfully shaped the students' character. However, despite the relatively good implementation of PAI learning, it has not yet achieved the desired maximum results. This is primarily due to the limited allocation of time for Islamic Religious Education compared to other subjects. Other inhibiting factors include unsupportive student backgrounds, unfavorable social environments, inadequate facilities and infrastructure, as well as the influence of mass media such as television and print media.

Keywords: Implementation Of Learning, Islamic Religious Education, Student Morals.

Article History:

Received: 10-04-2023

Revised : 10-04-2023

Accepted: 20-05-2023

Online : 29-06-2023

A. LATAR BELAKANG

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Bagian I Pasal 1 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperoleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pada intinya, pendidikan Nasional memiliki peran dan maksud yang sejalan dengan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Bagian II Pasal 3 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, yakni: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan yang tidak memiliki tujuan yang jelas akan berjalan tanpa arah atau orientasi yang terdefinisi dengan baik. Tujuan pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengarahkan dan memberikan makna pada proses pendidikan yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan. Dengan adanya tujuan, langkah-langkah pendidikan dapat diarahkan dengan jelas menuju pencapaian yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pendidikan mengarah pada pembentukan karakter dan kepribadian anak didik yang sejalan dengan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam dua sumber ajaran utama, yaitu Al-Quran dan Sunnah. Pendekatan pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai keselarasan antara pendidikan dan nilai-nilai agama yang akan membentuk individu yang taat dan bermoral (Kertayasa et al., 2021).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penulis/peneliti berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk meningkatkan, memperbaiki, dan mengubah pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tingkah laku seseorang atau kelompok dengan tujuan mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan.

Selain itu, menurut (Arifudin, 2022) bahwa pendidikan memiliki fungsi untuk membantu peserta didik dalam pengembangan diri mereka. Selain itu, menurut (Sinurat, 2022) bahwa pendidikan bertujuan untuk menciptakan individu yang berakhlak Islami, beriman, bertaqwa, dan meyakini kebenaran tersebut serta mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, dan perbuatan sehari-hari.

Akhlak dalam pendidikan Islam dianggap sebagai elemen penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang, menurut perspektif Islam, memiliki peran dalam mempersiapkan individu-individu yang mampu menjalani kehidupan yang sejahtera baik di dunia maupun di akhirat. Suatu hal yang ditekankan dalam Islam adalah pendidikan akhlak wajib dimulai sejak usia dini karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling kondusif untuk menanamkan kebiasaan yang baik. Yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah pembiasaan seorang anak untuk berakhlak baik dan berperangai luhur sehingga hal itu menjadi pembawaannya yang tetap dan sifatnya yang senantiasa menyertainya (Bafadhol, 2017).

Menurut Jalaluddin sebagaimana dikutip (Hanafiah, 2022), melalui pendidikan akhlak diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan keimanan siswa yang tercermin dalam perilaku yang mulia. Hal ini dikarenakan perilaku seseorang ditentukan oleh rangkaian pengalaman yang berakar pada kepribadian individu tersebut. Kesadaran merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku. Dengan kata lain, apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu akan mempengaruhi tindakan yang dilakukan. Terdapat nilai-nilai dominan yang memberi warna pada seluruh kepribadian individu dan ikut serta dalam menentukan perilaku mereka.

Dalam hal ini, perlu disadari betapa pentingnya peran pembelajaran akhlak dalam membentuk perilaku siswa secara keseluruhan. Allah SWT menyampaikan dalam Al Quran, Surat Al-Qalam (68) ayat 4 yang artinya : *“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”*. (Q.S. Al-Qalam: 4). Hadits yang disampaikan oleh Rasulullah SAW mengenai pentingnya pembelajaran dan pencarian ilmu adalah sebagai berikut: *“Dari Abu Hurairah RA Rasulullah SAW bersabda: Dan barang siapa menjalani akan suatu jalan, untuk mencari ilmu pengetahuan, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”*. (H.R. Muslim)

Berdasarkan hadis di atas, penulis menyimpulkan bahwa pentingnya mengedepankan pencarian ilmu dan pembelajaran akhlak yang bersifat membangun terhadap peserta didik dalam mencapai keberhasilan belajar. Seperti yang disebutkan dalam hadis tersebut, ketika seseorang tekun dalam menuntut ilmu, Allah akan memudahkan jalan menuju kebaikan bagi mereka, sebagaimana yang terdapat dalam hadis tersebut.

Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dianggap sebagai suatu sarana untuk membina dan membentuk perilaku siswa dalam mengembangkan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), serta keterampilan (psikomotorik). Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan Pembelajaran Akhlak. Inisiatif penulis adalah untuk memilih judul penelitian *“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Peningkatan Akhlak Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus di SDN Mekarmulya III Telukjambe Barat”*.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi pembelajaran PAI terhadap akhlak siswa di SDN Mekarmulya III. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Arifudin, 2023) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Tanjung, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Rahayu, 2020) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Hanafiah, 2021). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Supriani, 2023). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang implementasi pembelajaran PAI terhadap akhlak siswa di SDN Mekarmulya III.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Nurbaeti, 2022).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Ulfah, 2020). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Apiyani, 2022) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu implementasi pembelajaran PAI terhadap akhlak siswa di SDN Mekarmulya III.

Menurut Muhadjir dalam (Mayasari, 2021) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Ramayulis, istilah "pendidikan" berasal dari kata "didik" yang ditambahkan awalan "pe" dan akhiran "kan", memiliki arti sebagai "perbuatan" (hal, cara, dan sebagainya). Istilah ini awalnya berasal dari bahasa Yunani, yaitu "paedagogie", yang mengacu pada bimbingan yang diberikan kepada anak-anak (Ramayulis, 2008). Sementara itu, menurut Ki Hajar Dewantara seperti yang dikutip oleh Hasbullah, pendidikan adalah arahan dalam proses pertumbuhan anak-anak. Tujuan dari pendidikan adalah untuk mengarahkan potensi yang ada pada anak-anak, sehingga mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang tertinggi sebagai manusia dan anggota masyarakat (Hasbullah, 2005).

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 Bagian I Pasal 1 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan upaya yang disadari dan terencana dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi-potensi mereka. Tujuan pengembangan tersebut meliputi kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri peserta didik, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pengertian di atas menunjukkan betapa pentingnya peran pendidikan dalam mencapai kesempurnaan dan kemandirian manusia, serta menjadikan mereka sebagai individu yang mulia dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Melalui pendidikan, manusia akan memahami bahwa mereka sebagai makhluk yang diberkahi dengan kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya.

Menurut PP Nomor 55 tahun 2007 menggambarkan bahwa pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik agar mereka dapat mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Pendekatan ini diterapkan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Sementara itu, pendidikan keagamaan adalah jenis pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjalankan peran yang membutuhkan penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama, serta mengamalkan ajaran agamanya. Dalam garis besar, PP Nomor 55 tahun 2007 memberikan penjelasan mengenai konsep pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, yang menekankan pentingnya penguasaan pengetahuan agama dan implementasi praktis dari ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Definisi pendidikan agama Islam dalam Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD dan MI dapat dijelaskan sebagai berikut: "Pendidikan agama Islam merupakan usaha yang disengaja dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Upaya ini dimulai sejak peserta didik berada pada tingkat pendidikan sekolah dasar, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta pemanfaatan pengalaman. Sumber utama ajaran tersebut adalah kitab suci Al-Quran dan Hadits."

Menurut Zakiah Darajdjat sebagaimana dikutip (Na'im, 2021), pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang melibatkan pengajaran ajaran-ajaran agama Islam, yang terdiri dari bimbingan dan asuhan terhadap anak didik. Tujuannya adalah agar setelah menyelesaikan pendidikan, mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup mereka.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses pembimbingan yang melibatkan aspek jasmani dan rohani, didasarkan pada ajaran Islam, dan dilakukan secara sadar untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang optimal. Melalui pendidikan ini, diharapkan terbentuk kepribadian yang mengedepankan nilai-nilai Islam.

Menurut Abd. Halim dalam (Soebahar, 2002) bahwa diantara prinsip-prinsip pendidikan Islam terdapat prinsip tauhid, prinsip integrasi, prinsip keseimbangan, dan prinsip keutamaan. Prinsip tauhid menghasilkan sistem nilai yang didasarkan pada keesaan Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi kekuatan tertinggi baik secara metafisis maupun aksiologis.

Sementara itu, Abd. Halim dalam (Ulfah, 2022) menyatakan bahwa prinsip keutamaan adalah inti dari semua pendidikan. Dengan prinsip ini, ditegaskan bahwa pendidikan bukanlah sekadar proses mekanik, melainkan proses yang memiliki jiwa di

mana setiap kegiatan didalamnya diwarnai dan ditujukan kepada hal-hal yang memiliki keutamaan.

Adapun tujuan pendidikan Agama Islam di sekolah menurut Abdul Majid, Dian Andayani adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Hal ini bertujuan agar mereka menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam keimanan, ketaqwaan, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta memiliki kemampuan untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi (Majid, 2004).

Sementara itu, menurut Zakiah Daradjat dalam (Supriani, 2022), tujuan pendidikan bukanlah sesuatu yang berbentuk tetap dan statis, melainkan merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang yang melibatkan seluruh aspek kehidupannya. Tujuannya adalah menciptakan "insan kamil" dengan pola taqwa, yaitu manusia yang utuh secara rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Ramayulis, tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah, serta mencapai kesempurnaan sebagai manusia yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Ramayulis, 2008).

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, dengan iman yang teguh, ketaatan dalam beribadah, dan memiliki akhlak terpuji. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa pendidikan agama Islam harus didasarkan pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak boleh mengabaikan etika sosial atau moralitas sosial. Hal ini dilakukan demi mencapai keberhasilan hidup yang baik (hasanah) di dunia bagi peserta didik, sehingga mereka dapat menghasilkan kebaikan (hasanah) di akhirat kelak.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan dalam mempraktekannya, serta meningkatkan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Secara singkat, tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah mengembangkan keberagamaan, yaitu menjadi seorang Muslim yang memiliki keberagamaan yang tulus dan didasari oleh keimanan yang kuat.

Sedangkan akhlak Menurut (Zahrudin, 2004), secara etimologi, istilah "akhlak" berasal dari bahasa Arab, diambil dari bentuk jamak "Khuluqun" (خلق) yang dalam logatnya berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata tersebut juga memiliki hubungan dengan kata "khalkun" (خلق) yang berarti kejadian, serta terkait erat dengan kata "Khaliq" yang berarti Pencipta, dan "Makhluk" yang berarti yang diciptakan.

Menurut Abdul Hamid Yunus dalam (Yatimin, 2007), akhlak dapat diartikan sebagai ilmu tentang keutamaan yang harus diikuti sehingga jiwa seseorang terisi dengan kebaikan, serta tentang keburukan yang harus dihindari agar jiwa tersebut terbebas dari segala bentuk keburukan. Sementara itu, Soegerda Poerbakawatja dalam (Fikriyah, 2022) mengatakan bahwa akhlak merujuk kepada budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan hasil dari sikap jiwa yang benar terhadap penciptanya dan terhadap sesama manusia.

Dalam substansinya, khuluq atau akhlak dapat diartikan sebagai kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Dari sinilah muncul berbagai jenis perilaku secara spontan tanpa perlu direncanakan dan tanpa memerlukan pemikiran yang mendalam.

Secara sederhana, implementasi merujuk pada pelaksanaan atau penerapan suatu konsep, ide, atau kebijakan, termasuk perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Dalam konteks pembelajaran PAI di SDN Mekarmulya III, implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, tetapi sebuah kegiatan yang direncanakan dan dilakukan dengan sungguh-sungguh, mengacu pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendidikan Agama bertujuan untuk membentuk sikap akhlak atau mental anak didik dalam kaitannya dengan Tuhan, masyarakat, dan alam, serta sesama makhluk. Anak-anak merupakan cerminan masa depan, oleh karena itu pendidikan anak harus diperhatikan secara serius agar potensi mereka dapat tersalurkan dalam kegiatan positif, baik melalui pendidikan formal maupun non-formal.

Pentingnya penanaman nilai-nilai agama pada anak-anak merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai kehidupan yang harmonis, baik di dunia maupun di akhirat. Penanaman nilai-nilai tersebut menjadi dasar yang kuat agar mereka tetap berpegang pada ajaran-ajaran agama dan tidak menyimpang darinya.

Pada dasarnya, pembelajaran PAI bertujuan untuk memberikan siswa pemahaman yang komprehensif tentang Islam dan kemampuan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat melaksanakan ibadah-ibadah keagamaan sesuai dengan ajaran Islam yang diajarkan oleh Rasulullah saw.

Dalam Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Mekarmulya III, terdapat kemampuan psikomotorik dan kemampuan kognitif yang diperlukan untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di sekolah dasar. Siswa diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut dalam pembelajaran PAI di SDN Mekarmulya III:

1. Kompeten dalam membaca Al-Quran dengan baik, termasuk surah-surah pilihan, dengan memperhatikan tajwidnya. Selain itu, mampu mengartikan dan menyalin ayat-ayat Al-Quran. Siswa juga diharapkan dapat membaca, mengartikan, dan menyalin hadis-hadis pilihan.
2. Memiliki keyakinan iman kepada Allah SWT dan memahami lima rukun Islam beserta fungsinya. Kemudian, siswa dapat merefleksikan pemahaman ini dalam sikap perilaku dan akhlak yang baik, baik dalam hubungan vertikal (hubungan dengan Allah) maupun horizontal (hubungan dengan sesama manusia).
3. Mampu menjalankan ibadah secara baik dan benar sesuai dengan tuntunan syariat Islam, termasuk ibadah wajib, ibadah sunnah, dan muamalah (hubungan sosial dan ekonomi).
4. Memiliki akhlak yang mulia dengan meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah serta khulafaur Rasyidin. Siswa diharapkan dapat mengambil contoh dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam kepribadian mereka.
5. Mampu mengambil manfaat dari sejarah peradaban Islam, dengan mempelajari dan memahami peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari kemampuan-kemampuan tersebut adalah agar siswa dapat memiliki pemahaman yang komprehensif tentang Islam, mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi dalam memperkaya peradaban Islam.

Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap akhlak siswa di SDN Mekarmulya III memiliki peran yang penting dalam memberikan motivasi dan mengembangkan kontrol diri dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Indonesia untuk memiliki pengetahuan, pemahaman, keyakinan, dan pengamalan agama sebagai dasar dalam membangun kepribadian yang utuh. Meskipun implementasi pendidikan PAI terhadap akhlak di SDN Mekarmulya III telah berjalan dengan baik, terdapat beberapa kekurangan, terutama terkait siswa yang kurang mendapatkan pendidikan agama di lingkungan keluarga mereka.

Untuk Lebih Mengetahui Bagaimana akhlak siswa PAI di SDN Mekarmulya III, maka penulis menjabarkan melalui tabel–tabel dibawah ini :

Tabel 1. Memberi Salam Ketika Bertemu Guru Dan Teman

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
1	Sering	73	76,8
2	Tidak Pernah	10	10,5
3	Kadang-kadang	12	12,6
Jumlah		95	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa ada 76,8% responden yang memberi salam ketika bertemu Guru dan teman, yang tidak memberi salam 10,5%, dan kadang – kadang memberi salam 12,6%.

Tabel 2. Besabar Ketika Mendapatkan Hasil Belajar Kurang Memuaskan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
1	Sering	78	82,1
2	Tidak Pernah	12	12,6
3	Kadang-kadang	5	5,2
Jumlah		95	100

Data tersebut diatas menunjukkan bahwa yang tetap sabar ketika usaha yang dilakukan atau belum berhasil dalam belajar dan lainnya di sekolah dari 95 orang responden 78 orang atau 82,1% menyatakan tetap sabar, 12 orang atau 12,6% yang menyatakan tidak sabar, 5 orang atau 5,2% yang menyatakan kadang – kadang sabar ketika usaha yang dilakukan belum berhasil.

Tabel 3. Belajar Tepat Waktu

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
1	Sering	47	49,4
2	Tidak Pernah	23	24,2
3	Kadang-kadang	25	26,3
Jumlah		95	100

Dari data diatas jelaslah bahwa dari 95 orang responden 47 orang atau 49,4 % yang menjawab (sering), 23 orang atau 24,2% yang memberikan jawaban (tidak pernah) dan 25 orang atau 26,3% yang memberikan jawaban (kadang–kadang). Berdasarkan

jawaban responden sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa telah sepenuhnya menyadari betapa pentingnya memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya agar tidak termasuk orang yang merugi.

Tabel 4. Langsung Mengerti Setiap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Akhlak)

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
1	Sering	55	57,9
2	Tidak Pernah	19	20
3	Kadang-kadang	21	22,10
	Jumlah	95	100

Berdasarkan data dalam tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 57,9% responden memiliki pemahaman langsung dalam pembelajaran PAI, 20% responden tidak langsung mengerti, dan 22,1% responden mengalami pemahaman yang kadang-kadang langsung.

Tabel 5. Mempelajari Pendidikan Agama Islam (Akhlak) Di Luar Jam Pelajaran

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
1	Sering	42	44,2
2	Tidak Pernah	19	20
3	Kadang-kadang	34	35,8
	Jumlah	95	100

Dari data dalam tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa 44,2% responden belajar PAI di luar jam pelajaran, 20% tidak belajar di luar jam pelajaran, dan 35,8% kadang-kadang belajar di luar jam pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa belajar PAI di luar jam pelajaran, sementara minoritas siswa tidak melakukannya.

Alasan yang diberikan oleh responden yang mempelajari pelajaran Akhlak di luar jam pelajaran adalah karena mereka menyadari pentingnya PAI dalam kehidupan. Mereka percaya bahwa untuk menjadi orang yang dihormati dan dihargai, akhlak harus diperbaiki. Di sisi lain, responden yang mengatakan tidak belajar di luar jam pelajaran lebih memprioritaskan waktu untuk bermain atau melakukan aktivitas lain. Sedangkan responden yang mengatakan kadang-kadang belajar di luar jam pelajaran memberikan alasan bahwa mereka tidak memiliki waktu luang yang cukup atau karena kesibukan mengerjakan tugas-tugas lainnya.

Tabel 6. Memiliki Rasa Benci Atau Dendam Kepada Teman-Teman Di Sekolah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
1	Sering	13	13,7
2	Tidak Pernah	62	65,2
3	Kadang-kadang	20	21
	Jumlah	95	100

Berdasarkan data dalam tabel tersebut, terdapat 13 orang atau 13,7% yang memiliki perasaan benci atau dendam terhadap teman sekolah, 62 orang atau 65,2% yang tidak memiliki perasaan benci atau dendam terhadap teman sekolah, dan 20 orang atau 21% yang kadang-kadang memiliki perasaan benci atau dendam terhadap teman sekolah.

Dari jawaban responden tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyadari bahwa perasaan benci dan dendam tidak baik dan agama sangat melarangnya.

Mereka menyadari bahwa benci dan dendam merupakan penyakit hati yang dapat menyebabkan seseorang tersesat dalam kekeliruan.

Tabel 7. Memiliki Sifat Sombong Di Sekolah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
1	Sering	15	15,8
2	Tidak Pernah	60	63,1
3	Kadang-kadang	20	21
	Jumlah	95	100

Berdasarkan data dalam tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat 15,8% responden yang memiliki sifat sombong di sekolah, 73,1% responden tidak memiliki sifat sombong, dan 21% responden kadang-kadang menunjukkan sifat takabur.

Dari 95 responden yang memiliki sifat sombong, 15 orang atau 15,8% dari mereka memberikan alasan bahwa mereka ingin dihormati oleh teman-teman mereka. Di sisi lain, 60 orang atau 73,1% dari responden yang memberikan jawaban "tidak" menjelaskan bahwa sifat sombong adalah sifat yang terkait dengan syetan, dan syetan merupakan musuh nyata bagi manusia. Sementara itu, 20 orang atau 21% dari responden yang memberikan jawaban "kadang-kadang" alasan mereka adalah ingin dikenal oleh teman-teman dan guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa menyadari bahwa sifat sombong tidak baik dan berasal dari sifat yang tercela. Mereka percaya bahwa sombong adalah sifat yang harus dihindari karena berhubungan dengan musuh manusia, sedangkan beberapa responden yang kadang-kadang menunjukkan sifat takabur mengungkapkan keinginan mereka untuk dikenal oleh orang lain.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan dari penelitian dan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa: Pembelajaran PAI di SDN Mekarmulya III telah berjalan dengan baik, meskipun belum mencapai hasil maksimal sesuai harapan. Hal ini disebabkan karena untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran akhlak membutuhkan waktu yang lebih banyak, sedangkan waktu yang dialokasikan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih terbatas dibandingkan dengan mata pelajaran umum lainnya. Implementasi akhlak siswa dalam proses belajar mengajar dilakukan melalui penggunaan beberapa metode, antara lain metode keteladanan, metode ceramah, metode diskusi, dan metode pemberian hukuman. Meskipun implementasi pembelajaran PAI terhadap akhlak siswa di SDN Mekarmulya III telah berjalan dengan baik, terdapat kekurangan terutama pada siswa yang kurang mendapatkan pendidikan agama dari lingkungan keluarga mereka.

Saran dalam implementasi akhlak siswa dalam proses belajar mengajar bisa dilakukan melalui penggunaan beberapa metode, antara lain metode keteladanan, metode ceramah, metode diskusi, dan metode pemberian hukuman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami bersyukur atas selesainya penelitian yang kami lakukan dan tidak lupa kami ucapkan terimakasih kepada:

1. Ketua STIT Rakeyan Santang, yang telah mendanai kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) STIT Rakeyan Santang yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
3. Ketua Kaprodi PGMI yang selalu memberikan semangat kepada kami untuk segera menyelesaikan penelitian yang kami lakukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Bafadhol. (2017). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 19–29.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54.
- Hasbullah. (2005). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kertayasa, H., Syach, A., Yusuf, R. N., & Supriatna, A. (2021). Peran Tarekat Sufi Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Modern. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 549–561. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.358>
- Majid. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Soebahar, A. H. (2002). *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Supriani, Y. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini.

Plamboyan Edu, 1(1), 95–105.

Tanjung, R. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Jurnal Ilmiah. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(1), 42–52.

Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.

Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.

Yatimin, A. (2007). *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.

Zahrudin. (2004). *Pengantar Ilmu Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.